

LEGENDA MALIN KUNDANG DALAM PERSPEKTIF FEMINISME

MALIN KUNDANG LEGEND IN PERSPECTIVE FEMINISM

Eva Krisna

Balai Bahasa Sumatra Barat

Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo, Padang, Sumbar, Indonesia

Telepon (0751) 776789, Faksimile (0751) 776788

Pos-el: evakrisna_bbp@yahoo.co.id

Naskah diterima: 10 Oktober 2016; direvisi: 3 November 2016; disetujui: 30 November 2016

Abstrak

Penelitian ini membahas tradisi merantau dan falosentrisme dalam legenda Minangkabau berjudul Malin Kundang dengan pendekatan feminisme. Legenda tersebut mengisahkan anak durhaka yang dikutuk oleh ibunya menjadi batu. Pengutukan itu seakan-akan mencerminkan kekuasaan seorang ibu atas anak laki-lakinya sebagai bentuk representasi sistem matrilineal masyarakat Minangkabau. Namun, kebenaran matriarkat dalam karya sastra rakyat pada masyarakat matrilineal itu terbantahkan setelah mengkritisi legenda Malin Kundang. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan teknik rekam dan catat. Analisis data menggunakan metode deskriptif analitik dengan teknik analisis kontens. Penelitian ini memanfaatkan kritik sastra feminis yang pada dasarnya merupakan kritik ideologis atas cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Hasil pembahasan menguatkan hipotesis bahwa tidak satu pun wacana di dunia ini yang terbebas dari falogosentrisme, meskipun ideologi tersebut disamarkan melalui slogan-slogan kematrilinealan. Kritik feminisme dapat dilakukan dengan menggunakan analisis wacana Foucault, teori dekonstruksi Derrida, dan teori poskolonial Edward Said. Kritik feminisme membahas masalah gender, esensialisme dan konstruksi sosial, patriarkat dan falogosentrisme, serta wacana representasi dan resistensi.

Kata kunci: feminisme, gender, matriarkat, patriarki, falogosentrisme

Abstract

This research discusses the wandering and phallocentrism tradition in Minangkabau legend entitled Malin Kundang by feminism approach. The legend tells about a rebellious child who was cursed by his mother into stone. The condemnation that seemed to reflect the power of a mother over her son as a form matrilineal representation of Minangkabau society. However, the truth of matriarchal in folk literature in the matrilineal society was denied after criticizing the legend of Malin Kundang. Data collected by using the method of observation with a recording and note technique. Data analysed by using descriptive analytical and contents analysis techniques. This research used feminist literary criticism which is basically ideological criticism on the perspective that ignores the problems of inequality and injustice in the provision of social roles and identities based on gender differences. The discussion corroborates the hypothesis that none of the discourse in this world free from falogosentrisme, even though such ideology disguised by matrelinearism slogans. Criticism of feminism can be done by using the Foucault discourse analysis, Derrida deconstruction theory, and postcolonial theory of Edward Said. Criticism of feminism discusses gender issues, essentialism and social construction, patriarchal and falogosentrisme, as well as the discourse of representation and resistance.

Keywords: feminism, gender, matriarchal, patriarchal, falogosentrisme

PENDAHULUAN

Di dalam khasanah kesusasteraan tradisional Minangkabau, genre lisan lebih dominan daripada genre tulisan. Hal itu disebabkan oleh masyarakat tradisional Minangkabau tidak memiliki aksara lokal sehingga sebelum adanya aksara Arab-Melayu, masyarakat Minangkabau sangat bergantung kepada tradisi pelisanan. Membicarakan sastra lisan Minangkabau menjadi menarik ketika dikaitkan dengan sistem kekerabatan matrilineal yang berlaku di tengah masyarakat budaya Minangkabau. Sistem matrilineal yang mengatur ego berkerabat dengan keluarga dari pihak ibunya itu, hampir selalu muncul dalam setiap sastra lisan Minangkabau.

Hubungan antara sastra lisan Minangkabau dan sistem matrilineal menimbulkan satu pertanyaan pokok menyangkut ideologi yang berlaku di tengah masyarakat Minangkabau, terutama yang tergambar melalui sastra lisan. Ideologi patriarkat atau ideologi matriarkat yang berlaku di Minangkabau disinyalir oleh kenyataan bahwa sebagian besar etnis di dunia ini didominasi oleh sistem patrilineal dan tentu saja oleh ideologi patriarkat. Dominasi ideologi patriarkat yang melalui tatanan sosial politik dan ekonomi memberikan prioritas terhadap laki-laki (Budianta, 2002, hlm. 207) terdapat dalam masyarakat yang meskipun menganut sistem kekerabatan matrilineal, seperti masyarakat Minangkabau.

Patriarkat menyebabkan tumbuh dan berkembangnya gerakan feminisme. Gerakan feminis dalam sejarah perkembangannya berawal dari perjuangan persamaan hak atas laki-laki dan perempuan di segala bidang kehidupan. Di bidang sastra, pendekatan kritik feminis di dunia muncul dalam berbagai fase, aliran, latar belakang budaya dan negara, serta metode dan teori yang beragam. Di dalam sastra lisan Minangkabau yang sering menyajikan sistem matrilineal yang menjadi anutan masyarakatnya itu, pendekatan feminis

sangat tepat digunakan. Pendekatan atau kritik feminis yang digunakan untuk menganalisis sastra lisan Minangkabau adalah bertujuan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh patriarki di tengah masyarakat yang menganut sistem kekerabatan yang tergolong langka di dunia tersebut.

Rumusan masalah penelitian ini membahas tradisi merantau dan falosentrisme dalam karya sastra lisan Minangkabau berjudul *Malin Kundang*. Penelitian ini bertujuan menjawab masalah-masalah penelitian, yakni mendeskripsikan budaya matriarkat masyarakat Minangkabau dan bentuk falosentrisme dalam sastra lisan Minangkabau. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bacaan anak-anak dan bahan kajian bagi penelitian sastra atau nonsastra dari sudut pandang yang lain.

Sebagai perwujudan kebudayaan dalam bentuk gagasan-gagasan dan nilai-nilai, karya sastra lisan seperti kaba mendapat perhatian yang cukup banyak dari para peneliti sastra. Penelitian secara khusus terhadap *Malin Kundang* dilakukan oleh Kurnia (2013) meneliti “Falsafah Minang dalam Cerita Rakyat *Malin Kundang*”, Ahadiat, E. dan Puspawati (2013) menulis “Warna Lokal Minangkabau dalam Sastra Indonesia dan Sastra Minangkabau yang Mendua”, Kadir (2013) melakukan penelitian berjudul “Feminisme Profetik dalam Hikayat *Darimatasia*”, dan Sari (2013) mengkaji artikel berjudul “Menilik Sekilas Feminisme dan Dekonstruksi dalam Sastra Anak Indonesia”. Zulfadhli (2012) meneliti sastra lokal Minangkabau berjudul “Identitas Naratif dalam Sastra Warna Lokal Minangkabau”. Djamaris (2004) menulis *Kaba Minangkabau: Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Tema dan Amanat*. Phillips (1981) mengkaji *Sijobang Sung Narrative Poetry of West Sumatra*. Udin (1993) menulis buku berjudul *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*. Dari penelitian sebelumnya itu, penelitian ini mengkaji konstruksi pembalikan tokoh cerita *Malin Kundang* dengan perspektif

feminisme, khususnya falosentrisme tokoh ibu dalam legenda Malin Kundang.

Untuk menganalisis legenda Malin Kundang ini digunakan pendekatan feminisme. Kritik feminis pada dasarnya adalah kritik ideologis atas cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin (Budianta, 2002, hlm. 201). Kritik sastra feminis perlu mempergunakan metode kajian beberapa teori sastra. Dengan penerapan khusus, modifikasi, serta mengadakan kritik terhadap teori sastra yang telah ada, feminis memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori sastra.

Menurut Budianta (2002, hlm. 203—217), beberapa konsep dasar kajian feminis antara lain adalah jender, esensialisme dan konstruksi sosial, patriarki dan falogosentrisme, serta wacana representasi dan resistensi. Perkembangan teori post-struktural sangat membantu berkembangnya kritik sastra feminis untuk mengkaji konsep-konsep dasar tersebut. Beberapa teori posstruktural yang dapat digunakan dalam pendekatan feminis di antaranya adalah teori wacana Foucault, teori dekonstruksi Derrida, dan teori poskolonial Edward Said.

Beberapa konsep dasar kajian feminis, seperti gender, esensialisme dan konstruksi sosial, patriarki dan falogosentrisme, serta wacana representasi dan resistensi dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori sastra poststrukturalisme, yaitu teori wacana Foucault dan teori dekonstruksi Derrida. Sumbangan pemikiran Michel Foucault untuk feminisme adalah tentang kritik wacana. Foucault berpendapat bahwa kekuasaan mewujudkan diri melalui wacana dalam berbagai cara. Bagi Foucault, kekuasaan bukan sekedar hubungan antara yang kuat terhadap yang lemah, tetapi bersifat menyebar dari dan ke semua arah (Sarup, 2003, hlm. 80). Wacana menurut Foucault adalah alat untuk

menyampaikan pengetahuan secara langsung atau tidak, berpotensi memproduksi kekuasaan, kekuasaan menyebabkan timbulnya perlawanan atau resistensi, baik nyata maupun tersembunyi. Foucault meyakini adanya relasi yang erat antara kekuasaan dan pengetahuan, yaitu kekuasaan terartikulasi dalam pengetahuan; sebaliknya pengetahuan terartikulasi dalam kekuasaan.

Konsep wacana Foucault membuka cakrawala feminis tentang representasi (menghadirkan *sesuatu* yang dianggap tidak layak menghadirkan dirinya sendiri), hal ini terlihat di dalam teks yang menghadirkan perempuan dalam perspektif laki-laki karena perempuan dianggap tidak layak mempresentasikan diri mereka sendiri. Kajian feminis selanjutnya juga meneliti berbagai teks yang mengandung perlawanan terhadap dominasi atau kekuasaan laki-laki. Sejalan dengan kritik feminis yang bertujuan mengakhiri dominasi pria, feminis mengambil peran sebagai suatu bentuk kritik negosiasi, bukan sebagai bentuk konfrontasi. Kritik ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbangkan wacana-wacana dominan, bukan untuk berkompromi dengan wacana dominan tersebut. Kritik sastra feminis lebih dari sekedar perspektif, menampilkan kecanggihan dengan menggunakan aliansi strategi dengan teori kritis (Ruthven, 1990, hlm. 32).

Jacques Derrida mengajukan istilah falogosentrisme yang di kemudian hari dikenal dengan teori dekonstruksi. Falogosentrisme berasal dari istilah falosentrisme dan logosentrisme. Falosentrisme adalah orientasi yang mengedepankan perspektif laki-laki atas perempuan, sedangkan logosentrisme adalah suatu ideologi yang memprioritaskan kestabilan makna. Dengan demikian, falogosentrisme adalah suatu pola pikiran dan bahasa dalam sistem patriarkat (Budianta, 2002, hlm. 208).

Dekonstruksi adalah pembuka jalan dalam aktivitas berpikir dan penandaan dalam proses penjejakan makna guna pembentukan

pemahaman. Bagi Derrida, dekonstruksi adalah *re-writing* dalam arti yang luas, yaitu sebagai proses penyusunan pengertian, penyusunan pemahaman, dan pembentukan proposisi yang berlangsung secara terus-menerus dalam aktivitas berpikir. Dalam proses penyusunan pemahaman makna yang mengharuskan pembaca/penulis melakukan penjejakan atau *trace* memerlukan penghubungan teks antara satu dengan yang lainnya, sehingga terjadi proses intertekstual (Aminuddin, 2002, hlm. 169—171).

Dekonstruksi Derrida membantu pendekatan feminis dalam membaca teks sastra dengan menunjukkan ketidaksesuaian logika atau retorika antara yang secara eksplisit disebutkan dan yang secara implisit disembunyikan atau disamarkan oleh teks. Dekonstruksi memulai analisis dengan melakukan oposisi biner yang terdapat dalam teks. Oposisi itu kemudian dibalikkan untuk menunjukkan kontradiksi dalam teks yang mengaburkan batasan antara keduanya. Teknik umum yang dipakai dekonstruksi adalah melihat strategi retorika yang ada pada teks, kemudian memakainya untuk *menginterogasi* teks itu sendiri (Budianta, 2002, hlm. 44—46).

Sumbangan utama dekonstruksi terhadap kritik feminis menurut Budianta (2002, hlm. 47) adalah gugatan terhadap esensialisme. Dengan dekonstruksi, feminis dapat menolak sebutan kodrat perempuan atau kodrat laki-laki sebagai sesuatu yang bersifat esensial. Feminis menyatakan bahwa kedua istilah itu hanya sebatas konvensi yang berlaku terbatas dan berbeda di satu tempat dan tempat yang lainnya. Kritik feminisme mewaspadaikan adanya teks-teks yang bertendensi falogosentrisme. Teks-teks itu secara implisit berpusat pada *falus* atau simbol kejantanan laki-laki. Falogosentrisme merupakan cara berpikir yang membuat oposisi biner yang hierarkis antara laki-laki/perempuan, kuat/lemah, melindungi/dilindungi, dan seterusnya, menjadikan yang satu superior

atas yang lain sebagai inferior.

METODE

Salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau yang cukup dikenal adalah legenda Malin Kundang (Malin Kundang). Malin Kundang adalah cerita rakyat Minangkabau yang dipercaya benar-benar pernah terjadi pada masa lampau yang dikuatkan oleh adanya benda-benda bentukan alam, yaitu batu yang menyerupai wujud kapal dan manusia. Data pada penelitian ini adalah data primer, yakni cerita rakyat Minangkabau yang berjudul suntingan teks Malin Kundang yang dipertunjukkan oleh tukang kaba Syafril (pertunjukan 12 Desember 2015).

Gambar 1
Informan Bapak Syafril



Sumber: Foto Pribadi

Data direkam secara asli dan natural ‘alamiah’, yakni ketika pertunjukan berlangsung dengan “sesungguhnya”, bukan sengaja direkayasa untuk kepentingan pengumpulan data, seperti pendapat Hutomo (dalam Sudikan 1993, hlm. 180) untuk penelitian sastra

lisan yang baik dan benar. Tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai langkah kerja dalam penelitian ini mengikuti pedoman yang telah diberikan Hutomo (dalam Sudikan, 1993, hlm. 180) meliputi (1) transkripsi secara kasar dengan memindahkan rekaman suara ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca; (2) mencocokkan kembali tulisan tersebut dengan rekaman asli; (3) mengubah tampilan teks menjadi bentuk prosa berirama; (4) menyunting teks dengan memberikan tanda baca dan menyunting kata dan kalimat seefektif mungkin dengan tidak menghilangkan estetika sastranya; (5) menganalisis teks untuk mendapatkan persoalan-persoalan poskolonial dalam teks bersangkutan; dan (6) menyimpulkan hasil analisis secara keseluruhan dan menulis laporan penelitian.

Penelitian Malin Kundang bersifat kualitatif, emik dan etik, dan penelitian lapangan, menggunakan metode etnografis dan hermeneutik. Data dianalisis dengan metode pemahaman dan penafsiran dalam pandangan feminisme dengan teknik analisis kontens. Dalam sastra dan filsafat, metode pemahaman (*verstehen*) disejajarkan dengan dan penafsiran (hermeneutika). Menurut Moleong (2005, hlm. 3), kedua metode tersebut di dalam ilmu sosial disebut metode kualitatif, analisis isi, alamiah, naturalistik, studi kasus, etnografi, etnometodologi, dan fenomenologi yang biasanya dipertentangkan dengan metode kuantitatif. Hasil penyajian data dilakukan dengan menggunakan metode formal dan informal dengan teknik deskriptif dan naratif sehingga penelitian menjadi utuh dan padu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda Malin Kundang mengisahkan tokoh anak laki-laki yang meninggalkan ibu dan kampung halamannya untuk mengubah kehidupannya. Legenda ini merupakan refleksi kehidupan masyarakat Minangkabau yang dapat dipetik hikmahnya bagi generasi muda

untuk lebih menghargai ibu dan daerahnya. Pembahasan ini menguraikan tradisi merantau masyarakat Minangkabau dan tokoh Malin Kundang dalam perspektif feminisme dalam Legenda Malin Kundang sebagai berikut ini.

Tradisi Merantau Masyarakat Minangkabau dalam Malin Kundang

Legenda Malin Kundang bercerita tentang seorang pemuda yang pergi merantau, meninggalkan ibunya yang janda. Malin Kundang meninggalkan kampung halamannya menuju daerah baru untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Jika dia tidak pergi merantau, tidak ada yang dapat diperbuatnya untuk mencapai kesejahteraan. Di kampung halamannya Malin Kundang miskin, tidak ada lapangan pekerjaan yang dapat menjanjikan perubahan nasib, dan tidak ada pengayaan pengalaman. Kepergian Malin Kundang merantau seiring dengan filosofi masyarakat Minangkabau berikut ini.

*keratau medang di hulu
berbuah berbunga belum
merantau/ke rantau Bujang dahulu
di kampung berguna belum*

Filosofi itu merupakan etos yang menyemangati setiap pemuda Minangkabau untuk pergi merantau sebab ia belum memiliki kemampuan untuk ikut membangun kampungnya. Maksud belum berguna atau belum dibutuhkan pada pantun itu adalah karena pada diri pemuda yang masih belia belum ada potensi. Merantau dimaksudkan untuk mencari pengalaman, pekerjaan, akhirnya kekayaan yang bertujuan untuk menyejahterakan keluarga dan kampung. Bila seorang pemuda pulang dari perantauannya dengan membawa kekayaan, berarti ia telah dianggap berguna. Pemuda tersebut dapat saja menetap kembali di kampungnya dengan modal yang didapat selama merantau atau kembali ke rantau dengan meninggalkan materi untuk keluarga

asalnya dan sumbangan untuk pembangunan kampungnya.

*Anak kanduang sibiran tulang
Bajalan molah anak daolu
Nak tabangkik batang tarandam
Panuntuik bela panjapuik gadai*

Terjemahan

Anak kandung buah hatiku
Pergilah anak dulu
Agar marwah keluarga kembali
Untuk mengembalikan kejayaan

(Suntingan teks Malin Kundang, hlm. 121—124).

Gambar 2
Perempuan (Ibu) Minangkabau



Sumber: Foto Pribadi

Sesuai dengan tujuan akhir merantau, yaitu untuk mendapat kekayaan, tokoh Malin Kundang pada legenda Malin Kundang telah berhasil mewujudkannya. Ketika telah sukses di rantau, Malin Kundang menikahi seorang perempuan yang bukan berasal dari kampungnya sendiri, seorang gadis yang dikenalnya ketika di rantau. Seperti pesan filosofi merantau, yakni untuk kembali ke kampung memperbaiki kehidupan keluarga asal dan kampung, Malin Kundang pulang dengan membawa kapal perniagaan miliknya yang besar serta seorang istri dari daerah perantauan.

*Denai banamo Malin Kundang
Pulang baniago dari nagari subarang
Denai nan punyo kapa dagang nan gadang
Sarato urang rumah Puti Talayang*

Terjemahan

Saya bernama Malin Kundang
Pulang berniaga dari seberang
Saya pemilik kapal niaga besar
Ini istriku Putri Talayang

(Suntingan teks Malin Kundang, hlm. 321—324).

Gambar 3
Kampung dan Rumah Minangkabau



Sumber: Foto Pribadi

Malin Kundang disambut oleh ibunya yang sudah semakin tua dan warga kampung yang mengelu-elukan kesuksesannya. Melihat ibunya yang sudah tua dan miskin pula, di hadapan istrinya, Malin Kundang mengingkari ibu tersebut sebagai ibu kandungnya. Warga kampung marah dan ibunya pun teramat sedih atas perilaku Malin Kundang yang mengingkarinya tersebut. Ibu tersebut mengatakan Malin Kundang anak durhaka karena tidak mengakui perjuangannya dulu membesarkan Malin Kundang dalam penderitaan. Malin Kundang dikutuk menjadi batu bersama istri dan seisi kapal niaga megah miliknya. Tujuan kepulangan Malin Kundang ke kampung gagal karena kekayaan yang dibawanya dari rantau akhirnya hanya berwujud artifisial (menjadi batu).

*Indak batalang nan di rimbo
Ka den tabang ciek jo duo*

*Ka den anyam di ari patang
Indak malang samalang nangko
Anak kanduang nan alah durhako
Manjadi batu molah waang*

Terjemahan
Tak ada talang di rimba
Kan kutebang satu dan dua
Kan kuanyam di hari petang
Sungguh sangat malang
Anak kandung telah durhaka
Biarlah engkau menjadi batu

(Suntingan teks Malin Kundang, hlm. 541—545).

Malin Kundang dalam Perspektif Feminis

Persoalan-persoalan yang muncul dalam legenda Malin Kundang dalam perspektif feminis adalah gender, esensialisme dan konstruksi sosial, patriarki dan falogosentrisme, serta wacana, representasi dan resistansi. Legenda Malin Kundang menghadirkan dua tokoh utama, yaitu ibu Malin Kundang dan Malin Kundang sendiri. Narasi merepresentasikan wacana anak durhaka yang disampaikan oleh narator dan melalui dialog ibu Malin Kundang sendiri. Malin Kundang merupakan anak yang mengingkari ibu kandungnya karena malu di hadapan istrinya yang tidak mengetahui masa lalunya, sebelum ia kaya.

Anak yang disayang sejak kecil, dibe-sarkan dengan penuh perjuangan adalah konstruksi wacana yang bersifat matriarkat. Perempuan dipanggil ibu yang berjuang untuk anaknya, berhak mendapatkan balasan yang setimpal dengan segala kebaikan yang telah diberikannya. Jika anak tersebut tidak membalasnya, perempuan itu memiliki kekuasaan untuk menghentikan kehidupan anak tersebut sebagai manusia dengan mengutuknya. Hal itu berkaitan dengan kekuasaan perempuan sebagai pemberi kehidupan bagi anaknya.

Hubungan kekuasaan terlihat pula dalam etos merantau berupa untaian kalimat berbentuk pantun itu biasanya diucapkan seorang ibu Minangkabau terhadap anaknya yang mulai menjelang dewasa. Ibu menganjurkan anak laki-laki pergi merantau karena menurut ibu keberadaannya di kampung belum berguna. Batasan belum berguna itu adalah kemampuan mendapatkan materi.

Ibu menggunakan kekuasaan keperempuannya untuk menyuruh anak laki-laki yang telah *bujang* atau pemuda untuk berjuang meningkatkan taraf kehidupan keluarga. Wacana patriarki yang mengkonstruksikan maskulinitas laki-laki sebagai pemberi nafkah, gigih, ulet, dan sukses dimanfaatkan oleh ibu untuk menyejahterakan keluarga asal. Keluarga asal pemuda perantau yang tinggal di kampung Minangkabau terdiri dari kaum perempuan, yaitu nenek, ibu, dan saudara-saudara perempuan.

Seorang pemuda tidak dapat menolak himbuan ibunya untuk meninggalkan kampung karena konstruksi sosial mengharuskannya demikian; apabila seorang anak laki-laki telah menginjak dewasa, mereka malu bila masih memakan nasi dan berdiam di rumah gadang matrilineal ibunya. Kaum perempuan tidak diharuskan merantau karena jaminan hidupnya ada di tangan *mamak* (saudara laki-laki ibu) dan saudara laki-lakinya sendiri. Hal ini mengindikasikan sistem kekerabatan matrilineal yang mengandung ideologi matriarkat.

Bila ketidakharusan perempuan pergi merantau dan hanya menjadi penghuni rumah belaka dianggap sebagai esensi keperempuannya yang lemah dan mesti di bawah perlindungan laki-laki, narasi Malin Kundang tidak sepenuhnya mengandung hal tersebut. Perempuan malah memperlak-laki laki-laki untuk menyejahterakannya dengan berlindung di balik konstruksi sosial Minangkabau yang mengharuskan anak laki-laki berbakti secara

finansial pada ibunya dan sebagai laki-laki ia mesti mengangkat taraf kehidupan ibunya.

Narasi Malin Kundang tidak menghadirkan falogosentrisme dan patriarki secara nyata. Malin Kundang memang mewakili maskulinitas laki-laki Minangkabau yang gigih, ulet, dan sukses mendapatkan kekayaan di rantau. Kepergian Malin Kundang merantau didorong oleh keinginan ibu. Di kampung, ibu menganggap Malin Kundang belum berguna. Ketika Malin Kundang pulang ke kampung untuk membuktikan kesuksesannya di rantau, ia dikutuk jadi batu sebab ibunya tidak berkenan pada pengingkaran Malin Kundang.

Wacana Malin Kundang merepresentasikan kedurhakaan seorang anak laki-laki yang tidak mengakui ibunya, padahal ibu adalah orang yang harus dibalas jasanya karena telah berjuang membesarkannya sejak kecil. Struktur narasi Malin Kundang menghadirkan wacana kekuasaan perempuan yang dimiliki ibu; dia yang menyuruh anaknya merantau dan dia pula yang mengakhiri kehidupan anaknya karena tidak mengikuti tujuan pergi merantau. Resistansi yang ditemukan dalam narasi hanya memperkuat wacana kekuasaan perempuan sebab jika dipandang yang melakukan resistensi adalah perempuan (ibu) yang inferior karena tidak pergi merantau, perempuan tersebut menjadi alasan dan penyebab laki-laki pergi merantau. Jika laki-laki yang dianggap melakukan resistansi, resistansi Malin Kundang juga berperan menguatkan kekuasaan ibu sebab perlawanannya berakibat fatal; ia dikutuk menjadi batu.

Oposisi biner yang digunakan untuk menginterogasi teks Malin Kundang dapat dilakukan dengan menemukan sesuatu yang tidak muncul dalam teks atau *absence*. Menemukan ketidakmunculan itu dapat diatasi dengan bantuan teks yang lain atau intertekstual. Teks lain yang dianggap relevan untuk menyanding Malin Kundang adalah konstruksi sosial budaya Minangkabau.

Gambar 4 Malin Kundang yang Dikutuk Menjadi Batu



Sumber: Foto Pribadi

Konstruksi sosial budaya Minangkabau mengidealkan setiap pemuda pergi merantau untuk tujuan mendapatkan kekayaan. Bila telah kaya, pemuda pulang ke kampung untuk menyejahterakan keluarga asal sambil menyumbang pembangunan kampung. Pulang ke kampung membawa kesuksesan dianggap sebagai pemuda yang telah berguna sehingga pinangan dari beberapa keluarga terpendang akan datang kepada ibu. Akhirnya, ibu memilihkan jodoh yang sepadan dan hidup berbahagia. Malin Kundang menghadirkan persoalan yang tidak sesuai dengan hal tersebut. Malin Kundang pergi merantau, sukses, memperistri perempuan di luar etnisnya sendiri, membawa kekayaan dan istri *asing* (di luar etnis) ke kampung, mengingkari ibu kandung, dan dikutuk menjadi batu.

Ada satu persoalan pokok yang menyebabkan tujuan merantau Malin Kundang menjadi gagal total, yaitu memperistri perempuan yang bukan Minangkabau dan membawanya pulang kampung. Seharusnya Malin Kundang tidak beristrikan perempuan Minangkabau karena hal itu akan menyebabkan Malin Kundang malu mengakui masa lalunya di saat ia telah mencapai kesuksesan. Hal yang tidak pantas telah dilakukan Malin Kundang, yaitu dengan memperistri perempuan asing dan membawanya pulang kampung. Seharusnya

Malin Kundang secara ideal ke rantau hanya untuk mendapatkan harta, sedangkan kekuasaan memilih jodoh ada di tangan ibunya. Perjudohan yang pantas dilakukan untuk pemuda perantau adalah dari etnisnya sendiri sebab perempuan tersebut dan keluarganya semenjak awal telah mengetahui latar belakang pemuda perantau itu.

SIMPULAN

Legenda Malin Kundang terkesan sebagai teks yang dibuat oleh perempuan. Semua kekuasaan yang terdapat dalam narasi menunjukkan kekuasaan perempuan sebagai pemegang garis kekerabatan di Minangkabau. Teks Malin Kundang juga bertendensi memperlihatkan matriarkat yang berlaku di tengah masyarakat Minangkabau. Akan tetapi, persoalan matriarkat dan perempuan tidak hanya sebatas mimpi kaum perempuan Minangkabau di tengah slogan-slogan matrilineal yang notabene adalah produk falosentrisme.

Legenda Malin Kundang sebagai teks yang dibuat oleh perempuan diperkuat oleh genre Malin Kundang sebagai legenda, yaitu cerita yang dituturkan atau diwariskan dengan pelisanan dalam sembarang situasi. Biasanya, cerita semacam ini di Minangkabau dituturkan kaum perempuan kepada generasi di bawahnya sebagai sarana didaktis. Legenda Malin Kundang dapat dipandang sebagai representasi kedurhakaan seorang anak bila tidak mengikuti keinginan ibu. Representasi itu dihadirkan oleh perempuan (ibu) terhadap laki-laki (Malin Kundang), sekaligus sebagai resistensi atas keinferioritasnya yang diposisikan sebagai penghuni rumah dan kampung, tidak sesuperior laki-laki yang dapat pergi merantau untuk membuktikan maskulinitasnya. Legenda Malin Kundang adalah resistensi perempuan Minangkabau terhadap slogan-slogan kosong falosentrisme yang selalu menyanjung-nyanjung perempuan sebagai tokoh utama dalam tatanan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiat, E. dan Puspawati. (2013). “Warna Lokal Minangkabau dalam Sastra Indonesia dan Sastra Minangkabau yang Mendua”. Dalam *Sastra Indonesia Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia*, Seminar Internasional Sastra Bandung, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, hlm. 328—333. M. Abdul Khak dkk. (Eds.). Bandung: Penerbit Unpad Press.
- Aminuddin. (2002). “Pendekatan Pasca-Strukturalisme Derrida”. Dalam *Analisis Wacana: dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Budiman (Ed.). Hlm. 155—198. Yogyakarta: Kanak.
- Budianta, M. (2002). “Pendekatan Feminisme Terhadap Wacana”. Dalam *Analisis Wacana: dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Budiman (Ed.). Hlm. 199—299. Yogyakarta: Kanak.
- Budianta, M. (2002). “Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: dari Studi Teks ke Studi Wacana”. Dalam *Teori dan Kritik Sastra*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Foucault, M. (2000). *L’Histoire de Sexualite*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia.
- Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara yang Terhupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia.
- Kadir, H. (2013). “Feminisme Profetik dalam Hikayat *Darimatasia*”. Dalam *Sastra Indonesia Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia*, Seminar Internasional Sastra Bandung, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, hlm. 499—504. M. Abdul Khak dkk. (Eds.). Bandung: Penerbit Unpad Press.
- Kurnia, M.D. (2013). “Falsafah Minang dalam Cerita Rakyat Malin Kundang”. Dalam *Sastra Indonesia Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia*, Seminar Internasional Sastra Bandung,

- Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, hlm. 350—354. M. Abdul Khak dkk. (Eds.). Bandung: Penerbit Unpad Press.
- Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, hlm. 529—535. M. Abdul Khak dkk. (Eds.). Bandung: Penerbit Unpad Press.
- Moleong, L.J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Philips, N. (1981). *Si Jobang Sung Narrative Poetry of West Sumatra*. Cambridge: University Press.
- Ruthven, K.K. (1990). *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudikan, S.Y. (1993). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Jakarta: Bentara Budaya.
- Sari, E.S. (2013). “Menilik Sekilas Feminisme dan Dekonstruksi dalam Sastra Anak Indonesia”. Dalam *Sastra Indonesia Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia*, Seminar Internasional Sastra Bandung, Sarup, M. (2003). *Post-Structuralism dan Post-Modernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Terjemahan Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jendela.
- Zulfadhli. (2012). “Identitas Naratif dalam Sastra Warna Lokal Minangkabau”. Dalam *Sastra, Kultur, dan Subkultur*, Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXII, UNY-HISKI Cabang Yogyakarta, hlm. 101—106. Nurhadi dkk. (Eds.). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Udin, S. (Ed.). (1993). *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.